

Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi

The Correlation between Authoritative Parenting and Self-Efficacy with Students Learning Satisfaction During the Pandemic

Yulisna Ilyas¹⁾, Nuraini²⁾ & Nefi Darmayanti³⁾*

1) Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, Indonesia

2) Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan, Indonesia

3) Program Studi Bimbingan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 15 Januari 2022; Direview: 15 Januari 2022; Disetujui: 02 Maret 2022

*Corresponding Email: nefidarmayanti@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan populasi sebanyak 255 siswa kelas XI dan XII SMA Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan. Dengan menggunakan teknik random sampling diperoleh sampel sebesar 156 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tiga skala, yang terdiri dari skala pola asuh *authoritative*, *self-efficacy*, kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Regresi Berganda. Hasil penelitian menunjukkan di hipotesis pertama ada korelasi positif antara pola asuh authoritative dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} = sebesar 0.461 dengan $p < 0.05$. Koefisien $r^2 = 0,212$, pola asuh authoritative memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hipotesis kedua diketahui ada hubungan positif antara self efficacy dan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi dilihat dari koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.603$ dengan $p < 0.05$, memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4 %. Dan hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dan self-efficacy dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 41.931 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi $R = 0.631$ dengan $p < 0.05$ dan $r^2 = 0.398$ dengan kontribusi sebesar 39.8% . Berdasarkan hasil penelitian hipotesis diterima.

Kata Kunci: Pola Asuh *Authoritative*; *Self Efficacy*; Kepuasan Belajar Siswa; Masa Pandemi

Abstract

The goal of this research is to find out the correlation between the relationship authoritative parenting and self-efficacy with student learning satisfaction during the pandemic. This research is a quantitative research with the population of 255 students of class XI and XII of SMA Swasta Shafiyatul Amaliyyah Medan. By using random sampling technique obtained a sample of 156 people. The data gathering technique used three scales data: authoritative parenting, self-efficacy, and student learning satisfaction during the pandemic. The Data analysis using multiple regression analysis. Based on the result of research, therefore the conclusion are: 1) There is a significant positive correlation between authoritative parenting and student learning satisfaction during the pandemic. This is indicated by the correlation coefficient = 0.461 with $p < 0.05$. The coefficient = 0.212, this indicates that the authoritative parenting style contributes 21.2% effectively to student learning satisfaction during the pandemic. 2) There is significant positive correlation between self-efficacy and student learning satisfaction during the pandemic seen from the correlation coefficient of $r_{xy} = 0.603$ with $p < 0.05$, providing an effective contribution of 36.4%. 3). There is a significant positive correlation between authoritative parenting and self-efficacy with student learning satisfaction. This is indicated by the coefficient F reg = 41.931 with $p < 0.05$, and the correlation coefficient $R = 0.631$ with $p < 0.05$ and $r^2 = 0.398$ with a contribution of 39.8%. Based on the research results the hypothesis is accepted.

Keywords: Authoritative Parenting; Self Efficacy; Student Learning Satisfaction; Pandemic

How to Cite: Ilyas, Y. Nuraini & Darmayanti, N. (2022). Hubungan Pola Asuh Authoritative dan Self-Efficacy dengan Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 4 (4): 2454-2464

PENDAHULUAN

Covid-19 pertama kali muncul di Wuhan, China pada bulan Desember 2019. Virus ini menyebar dengan cepat ke banyak negara di seluruh dunia dan dinyatakan sebagai penyakit pandemi. Di Indonesia kasus Corona Virus-19 pertama kali terkonfirmasi pada awal Maret tahun 2020. Corona Virus-19 sangat berdampak pada semua bidang, bukan hanya pada kegiatan ekonomi dan transportasi tetapi juga di bidang pendidikan. Sebagai upaya mencegah penyebaran COVID-19, *World Health Organization* (WHO) merekomendasikan untuk menghentikan kegiatan yang akan berpotensi menimbulkan kerumunan massa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan *social distancing*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia mengeluarkan kebijakan belajar dari rumah yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID-19 yang mengatur penyelenggaraan kegiatan belajar daring untuk seluruh level pendidikan sebagai bentuk penerapan prinsip *physical distancing* yang harus dilakukan untuk mencegah penyebaran COVID-19. Dalam surat edaran tersebut, Kemendikbud menginstruksikan untuk menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh dan belajar dari rumah masing-masing (*Study From Home/SFH*). Kebijakan ini kemudian dikenal dengan nama pembelajaran dalam jaringan (daring) atau pembelajaran jarak jauh (PJJ) (Tawai et al., 2021).

Pembelajaran daring didefinisikan sebagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui media internet (Bakia dkk., 2012). Terdapat sejumlah tantangan dalam mengimplementasikan pembelajaran daring di negara berkembang, baik dalam hal keterbatasan fasilitas maupun faktor kesiapan sumber daya manusia, baik guru maupun peserta didik (Issa & Jaaron, 2017). Pembelajaran daring sangat berbeda dengan pembelajaran seperti biasa, menurut Riyana (2019) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Di Indonesia, pembelajaran daring yang terjadi selama pandemi ternyata membuat siswa merasa tertekan. Selain itu, adanya tuntutan untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan yang luas dengan waktu yang terbatas dapat menyebabkan stres bagi peserta didik (Suharyanto et al., 2021).

Selama pembelajaran daring berlangsung banyak orang tua yang mengeluhkan beberapa masalah yang dihadapi selama peserta didik belajar di rumah, di antaranya terlalu banyak tugas yang diberikan, terkendala dengan waktu pendampingan orang tua disebabkan orang tua yang bekerja dan materi pelajaran sekolah yang kurang dimengerti oleh orang tua serta guru yang belum mengoptimalkan teknologi. Di samping itu, yang terjadi pada pembelajaran daring yaitu anak sulit untuk fokus pada pembelajaran karena suasana rumah yang kurang kondusif dan keterbatasan kuota internet atau paket internet atau wifi yang menjadi penghubung dalam pembelajaran daring. Selaras dengan pendapat tersebut menurut Hadisi & Muna (2015) pembelajaran daring mengakibatkan kurangnya interaksi antara guru dan siswa bahkan antar-siswa itu sendiri. Kurangnya interaksi ini bisa memperlambat terbentuknya *values* dalam proses belajar mengajar.

Menurut Budiningsih (2005) berdasarkan teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Belajar merupakan kegiatan fisik atau badaniah yang merupakan suatu bentuk pertumbuhan atau perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara tingkah laku yang baru berkat pengalaman serta latihan akibat adanya interaksi antar individu dengan lingkungannya (Agustin, 2011). Selama masa pandemi semua kegiatan belajar yang awalnya dilaksanakan di sekolah kini harus dilakukan di rumah. Hal ini tentunya menimbulkan kejenuhan belajar bagi peserta didik. Apabila siswa mengalami kejenuhan belajar, akan berdampak negatif terhadap kepuasan belajar siswa.

Bagi peserta didik yang merasakan kejenuhan selama pembelajaran daring disebabkan karena terlalu monoton dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru. Selain itu sistem pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan penyampaian materi sulit untuk dipahami (Vitasari, 2016).

Studi yang dilakukan Rodame Monitorir Napitupulu (2020) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring karena peserta didik merasa



tidak dapat memantau perkembangan daring dengan mudah, tidak dapat memperoleh materi pembelajaran dengan mudah juga tidak dapat mempelajari materi dengan mudah. Hal ini sejalan dengan Studi yang dilakukan Drane, dkk. (2020) menemukan bahwa ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring beresiko membuat peserta didik menjadi tidak memiliki keterikatan dan keterlibatan penuh terhadap kegiatan akademik ke depannya. Jika dikaitkan dengan konsep kepuasan belajar daring yang dikemukakan (Dziuban dkk, 2015), ketidaksiapan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran daring dapat berdampak dalam kepuasan belajar daring, terutama pada komponen keterlibatan dalam belajar. Kesiapan peserta didik dalam belajar daring tampak dari sejauh mana mereka mempersepsikan diri memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk melakukan pembelajaran daring. Perubahan pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring yang terjadi pada masa pandemi merupakan sesuatu yang tiba-tiba.

Tingkat kepuasan belajar siswa yang rendah terindikasi dengan adanya kejenuhan, tidak mau bekerjasama, sering tidak hadir untuk mengikuti pembelajaran daring, mematikan kamera serta tidak merespon guru saat pembelajaran daring berlangsung. Hal ini tentunya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Apabila kondisi ini di biarkan akan mengakibatkan menurunnya prestasi belajar siswa.

Tingkat kepuasan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu aspek psikologis yang mencerminkan perasaan siswa dalam proses belajar mengajar. Siswa akan merasa puas apabila ada kesesuaian antara kemampuan, keterampilan dan harapannya dalam proses belajar mengajar yang dihadapinya. Sebaliknya siswa akan merasa tidak puas apabila terdapat ketidakcocokan antara harapan, keterampilan dan kemampuannya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Menurut Butt dan Rehman (2010) banyak faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa, antara lain ditentukan oleh lingkungan belajarnya. Siswa akan merasakan suatu kenyamanan dan kepuasan belajar ketika berada di lingkungan belajar yang baik. Siswa tentu saja tidak akan dapat belajar jika keadaan di sekitarnya kotor, bising, tidak rapi, panas, pengap, dan lain sebagainya. Keadaan lingkungan tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan siswa, melainkan juga keadaan psikologinya (Aina, 2015). Keadaan psikologi siswa yang buruk akan mengakibatkan turunnya partisipasi siswa, meningkatnya ketidakhadiran siswa, meningkatnya angka dropout, dan masalah-masalah lainnya (Ainley 1991; Reyes & Jason 1993 dalam Aina, 2015)

Menurut Sopiatin (2010) faktor yang mempengaruhi kepuasan siswa dalam belajar adalah sebagai berikut: a) Imbalan hasil belajar yaitu sesuatu yang diperoleh siswa sebagai konsekuensi dari perilaku belajar yang secara formal dinyatakan dalam bentuk nilai-nilai dari hasil evaluasi belajar, b) Rasa aman dalam pelaksanaan belajar, c) Kondisi belajar yang memadai, yaitu belajar dalam kondisi fisik dan sosial yang baik, d) Kesempatan siswa untuk dapat mengembangkan diri demi masa depannya yang lebih baik, misalnya kesempatan untuk melanjutkan ke perguruan tinggi, kenaikan kelas dan kebebasan dalam mengemukakan pendapat, e) Hubungan pribadi, yaitu suasana terciptanya hubungan antar pribadi dalam lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian di atas salah satu faktor penunjang yang mempengaruhi kepuasan belajar peserta didik adalah keadaan lingkungan yang tidak hanya mempengaruhi kenyamanan dan kepuasan siswa, melainkan juga keadaan psikologinya. Di sini keluarga merupakan lingkungan sosial dimana seorang anak melakukan interaksi untuk pertama kalinya. Adanya proses interaksi antar orang tua dan anak maka karakter seorang anak akan terbentuk. Salah satunya adalah peran orangtua dalam mendidik dan membimbing anak agar memiliki karakter yang baik.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan di bulan Januari 2021 bahwa permasalahan yang ditemukan adalah terdapat beberapa siswa yang mengalami ketidakpuasan belajar selama masa pandemi. Masalah yang muncul yaitu: terdapat siswa yang jarang mengikuti belajar daring atau pembelajaran jarak jauh (PJJ), tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru dan kurang bertanggung jawab sebagai pelajar. Hal ini ditampilkan dengan tingkah laku siswa yang tidak mengerjakan tugas, terlambat masuk belajar



daring, sering tidak hadir mengikuti kegiatan belajar daring, mematikan video zoom dan tidak merespon arahan guru saat kegiatan belajar mengajar daring sedang berlangsung,

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan potret dari siswa yang mengalami ketidakpuasan belajar selama masa pandemi. Permasalahan tersebut dapat mengganggu *values* dalam proses belajar mengajar sehingga harus mendapatkan penanganan yang menyeluruh. Penanganan dapat dilakukan oleh berbagai pihak yang berasal dari lingkungan anak, baik keluarga dan sekolah.

Orang tua memegang peran utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari halangan dan tantangan. Islam memandang bahwa orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan karakter anak. Tugas ini tidak hanya karena alasan idealisme hasil pendidikan, namun juga demi pencapaian generasi terbaik. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat An-Nisaa ayat 9:

“Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) nya. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar”.

Pola asuh orang tua adalah interaksi antara orang tua dengan anak, dimana orang tua memberikan stimulasi pada anak dengan memenuhi kebutuhan anak, mendidik, membimbing, menanamkan nilai-nilai kedisiplinan anak baik dalam tingkah laku serta pengetahuan agar tumbuh kembang anak berkembang secara optimal dengan penguatan yang diberikan orang tua.

Orang tua dalam mengasuh anak-anaknya dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungkannya. Disamping itu pengasuhan oleh orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan anaknya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan tertentu. Pola pengasuhan menurut Baumrind (1975) dibagi menjadi tiga yaitu; Pertama, *Authoritarian* (otoriter). Pola asuh *authoritarian* ciri-cirinya dengan menekankan segala aturan orang tua. Orang tua bertindak semena-mena, anak harus menurut pada orang tua tidak boleh membantah, dan sedikit komunikasi. Perilaku anak yang diasuh secara otoriter, yaitu: a) mudah tersinggung, b) penakut, c) pemurung dan tidak bahagia, d) mudah terpengaruh, e) mudah stress, f) tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan g) tidak bersahabat. Kedua, pola asuh *Authoritative* (demokratis) dimana kedudukan orang tua dengan anak sejajar, komunikasi timbal balik bisa berlangsung dengan bebas, bersikap hangat, diberi kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Perilaku anak yang diasuh secara *Authoritative*, yaitu: a) bersikap bersahabat, b) memiliki rasa percaya diri, c) mampu mengendalikan diri, d) bersikap sopan, e) mau bekerja sama, f) memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, g) mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas, h) berorientasi terhadap prestasi. Ketiga, pola asuh *Permissive* (permissif) yaitu segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan anak, apa yang dilakukan anak diperbolehkan oleh orang tua, anak cenderung bertindak semena-mena sesuai dengan yang diinginkannya. Perilaku anak yang diasuh secara *Permissive*, yaitu: a) bersikap impulsive dan agresif, b) suka memberontak, c) kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, d) suka mendominasi, e) tidak jelas arah hidupnya, f) prestasinya rendah.

Menurut Hakim (2000), secara garis besar kepuasan belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri yakni faktor biologis dan faktor psikologis. Faktor Biologis berkenaan dengan kondisi fisik yang normal serta semua anggota tubuh dapat berfungsi dengan baik serta kondisi kesehatan fisik dimana tubuh yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar seseorang. Sementara faktor psikologis berkaitan dengan sikap mental yang positif, intelegensi, kemauan, bakat, daya ingat dan daya konsentrasi. Kondisi mental yang stabil tampak dalam bentuk sikap mental yang positif dalam menghadapi segala hal, terutama hal-hal yang berkaitan dalam proses belajar. Sikap mental yang positif dalam proses belajar itu misalnya kerajinan dan ketekunan dalam belajar, tidak mudah putus asa atau frustrasi dalam menghadapi kesulitan dan kegagalan, tidak mudah terpengaruh, mempunyai inisiatif dalam belajar dan selalu



percaya pada diri sendiri. Kemudian faktor eksternal merupakan faktor yang bersumber dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga dan perhatian dari orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang (Suharyanto, 2015).. Remaja yang mendapatkan pola asuh *authoritative* akan tumbuh menjadi remaja yang memiliki *self efficacy* yang tinggi.

Peserta didik yang mempunyai *self efficacy* atau kepercayaan diri yang tinggi akan tahu bahwa ia bisa mengerjakan suatu hal dalam kondisi apapun. Konsep *self efficacy* adalah keyakinan seseorang mengenai sejauh mana ia mampu mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan merencanakan tindakan untuk mencapai suatu *goal*. Menurut J.Greogory (2011) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan diri untuk mengetahui kemampuannya sehingga dapat melakukan suatu bentuk kontrol terhadap manfaat orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan sekitarnya. Menurut Jeanne Ellis Ormrod (2008) *self efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Menurut Laura (2010) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang sehingga dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan berbagai hasil yang bernilai positif dan bermanfaat. Kepercayaan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif yang saat ini sedang dihadapkan pada situasi sulit melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi COVID-19.

Dalam hasil penelitian S.Joseph Dewitz dan W.Bruce Walsh (2020) dengan judul "*Self-Efficacy and College Student Satisfaction*" mengatakan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-efficacy* dan kepuasan mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih puas dengan kehidupan kampus. Individu dengan efikasi yang tinggi lebih bahagia dengan kehidupan sosial mereka dan hasil belajar mereka lebih baik. Individu dengan *self-efficacy* yang tinggi juga menentukan tingkat penerimaan yang lebih tinggi dari pengajar dan siswa.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu: Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Pendekatan korelasional adalah suatu penelitian yang melibatkan tindakan pengumpulan data guna menentukan, apakah ada hubungan dan tingkat hubungan antara dua variable atau lebih. Penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui tentang ada tidaknya dan kuat lemahnya hubungan variable yang terkait dalam suatu objek atau subjek yang diteliti (Sitompul, 2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel bebas yaitu pola asuh *authoritative* (X1) dan *self-efficacy* (X2) dengan variabel terikat yaitu kepuasan siswa selama masa pandemi (Y) di SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Variabel adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat. Sedangkan, variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. **Variabel Terikat : Kepuasan Belajar Siswa Selama Masa Pandemi (Y). Variabel Bebas : Pola Asuh Authoritative (X1). Variabel Bebas: Self-Efficacy (X2).**

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas XI dan XII SMA Shafiyatul Amaliyyah tahun ajaran 2021/2022 yang berjumlah 255 orang siswa yang terdiri dari kelas XI yang

berjumlah 127 orang siswa dan kelas XII yang berjumlah 128 orang siswa. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan cara perhitungan statistik yaitu dengan menggunakan rumus slovin. Rumus tersebut digunakan untuk menentukan ukuran besarnya sampel dari populasi yang telah diketahui. Berdasarkan dari perhitungan dengan menggunakan rumus slovin di atas, maka ukuran sampel dalam penelitian ini adalah 156 siswa.

Dalam penelitian ini metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *probability sampling* yang artinya peneliti memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2012). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proposional Stratified Sampling*. *Proposional Stratified Sampling* adalah teknik pengambilan sampel pada populasi yang heterogen dan berstrata dengan mengambil sampel dari tiap-tiap sub populasi yang jumlahnya disesuaikan dengan jumlah anggota dari masing-masing sub populasi secara acak atau serampangan dengan tujuan untuk memperoleh sampel yang representatif dengan melihat populasi siswa kelas XI dan XII SMA Shafiyatul Amaliyyah Medan.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *Proposional Stratified Sampling*. Metode untuk pengumpulan data penelitian digunakan angket skala likert dengan responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang diteliti dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner adalah daftar pernyataan tertulis yang telah dirumuskan sebelumnya yang akan dijawab oleh responden. Kuesioner dipilih karena merupakan pengumpulan data yang efisien untuk mengetahui dengan tepat apa yang diperlukan dan bagaimana mengukur variabel penelitian (Sekaran, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hubungan Pola Asuh *Authoritative* Dengan Kepuasan Belajar Siswa selama Masa Pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{x1y} sebesar 0.461 dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pola asuh *authoritative* akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan pola asuh *authoritative* dengan variabel terikat kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar $r^2 = 0,212$. Ini menunjukkan bahwa kepuasan belajar siswa selama masa pandemi dibentuk oleh pola asuh *authoritative* dengan kontribusi sebesar 21,2%. Sedangkan 78,8 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel yang dapat mempengaruhi antara lain berupa persoalan-persoalan aktual menyangkut permasalahan akademik, dinamika sosial di sekitar siswa, baik dengan keluarga, teman, maupun guru. Selain dari variabel lain yang juga dapat mempengaruhi kepuasan belajar siswa selama masa pandemi bisa juga dari prosedur dan teknik penelitian dalam merumuskan definisi operasional ke dalam item-item skala penelitian. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Yatim dan Irwanto (1991) menjelaskan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh *authoritative* akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orang tua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Sehingga dengan pola asuh *authoritative* anak akan menjadi orang yang mau menerima kritik dari orang lain, mampu menghargai orang lain, mempunyai kepercayaan diri yang tinggi dan mampu bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya.

Gunarsa (2005) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh *authoritative* adalah perhatian, pengetahuan, pengertian, sikap menerima dan penyesuaian. Bila dikaitkan dengan penelitian ini maka perhatian dari orang tua sesuai dengan pendapat Gunarsa. Dengan adanya perhatian dari orang tua maka anak tahu yang seharusnya mereka lakukan serta mereka tidak takut untuk berbagi cerita kepada orang tua ketika menghadapi masalah atau hambatan dalam belajar terutama dalam proses belajar daring selama pandemi dimana

meningkatnya kejenuhan peserta didik yang disebabkan karena pembelajaran yang monoton, materi yang sulit dipahami dikarenakan kurang efektifnya pembelajaran, tidak dapat berinteraksi dengan teman dan guru secara langsung serta lamanya waktu pandemi yang telah berlangsung sejak awal bulan Maret 2020. Dengan terpenuhinya perhatian dari orang tua akan berdampak positif terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi yang pastinya dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Jika dikaitkan dengan kepuasan belajar siswa dimana kepuasan belajar merupakan keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan yang ditampilkan dalam sikap positif terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Menurut Hakim (2000) salah satu faktor eksternal kepuasan belajar siswa adalah dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan merupakan faktor utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Adanya hubungan yang harmonis diantara anggota keluarga dan perhatian dari orang tua sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang dilakukan Yulianingsih *et al* (2021) tentang keterlibatan orang tua dalam pendampingan belajar anak selama masa pandemi Covid-19. Berdasarkan analisis data, keterlibatan orangtua dalam pendampingan terhadap belajar anak selama masa pandemi Covid-19 di PAUD SKB Cerme Gresik sangat baik dengan hasil persentase sebesar 82,79%. Hasil tersebut didukung dengan adanya kesesuaian hasil pada setiap sub variabel yaitu pada sub variabel peran orangtua dan pendampingan belajar anak. Dari hasil penelitian tersebut dapat menyatakan bahwa orang tua memiliki peran sebagai pembelajar anak, pemenuh kebutuhan anak, pemahaman spiritual, pengawasan, motivasi, dan penyedia fasilitas anak.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa pola asuh *authoritative* memiliki hubungan positif dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Selain itu penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Hubungan *Self-Efficacy* Dengan Kepuasan Belajar Siswa selama masa Pandemi

Berdasarkan hasil penelitian hipotesis yang telah dilakukan ditemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.603$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa. Koefisien r kuadrat *self efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah $r^2 = 0,364$ ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Sedangkan 63,6 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel yang dapat mempengaruhi antara lain berupa persoalan-persoalan aktual menyangkut permasalahan akademik, dinamika sosial di sekitar siswa, baik dengan keluarga, teman, maupun guru. Selain dari variabel lain yang juga dapat mempengaruhi kepuasan belajar siswa selama masa pandemi bisa juga dari prosedur dan teknik penelitian dalam merumuskan definisi operasional ke dalam item-item skala penelitian. Selanjutnya bila dilihat dari koefisien determinan r^2 dan hubungan *self-efficacy* dengan variabel terikat kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar $= 0,364$. Hubungan positif antara kedua variabel ini menunjukkan bahwa hubungannya berjalan searah, artinya semakin meningkat skor *self-efficacy* yang diperoleh subjek akan diikuti dengan kenaikan skor kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *self efficacy* maka akan semakin tinggi kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Dengan demikian hasil penelitian ini sesuai dengan yang diutarakan oleh Santrock (2007) yang mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah kepercayaan seseorang atas kemampuannya dalam menguasai situasi dan menghasilkan sesuatu yang menguntungkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Niu (2010) yakni *self-efficacy* adalah hasil interaksi antara lingkungan eksternal, mekanisme penyesuaian diri serta kemampuan personal, pengalaman dan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi dapat dikatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Dimasa pandemi dimana diterapkannya pembelajaran dalam jaringan menimbulkan kejenuhan belajar yang berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan mudah untuk mengerjakan tugas-tugas dan ujian yang diberikan oleh guru serta menyakini kemampuan belajar yang dimilikinya, tidak akan mudah menyerah dan putus asa jika menghadapi hambatan dalam proses pembelajaran. Kepercayaan yang ada dalam diri siswa untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif apabila siswa sedang dihadapkan pada situasi sulit. Dengan adanya *self-efficacy* pada siswa maka mereka sudah tahu bagaimana caranya dan apa yang harus mereka lakukan ketika mereka menghadapi hambatan atau masalah dalam belajar sekalipun dalam proses belajar daring.

Hasil penelitian ini didukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Harold Manzano-Sanchez *et al* (2018) *The Influence of Self-Efficacy Beliefs in the Academic Performance of Latina/o Students in the United States: A Systematic Literature Review*. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *self-efficacy* dan kinerja akademik pada siswa Latino di Amerika Serikat.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat kelulusan di Amerika Serikat (Pusat Statistik Pendidikan Nasional, 2015, Saenz & Ponjuan, 2012), Diantara alasan lain yang terdokumentasi adalah fakta bahwa 38% Latina/os terdaftar di sekolah miskin, 48% bersekolah di sekolah yang tidak memenuhi standar tahunan kemajuan (AYP), dan hanya 38% siswa Latin yang bersekolah di mana program konseling mempersiapkan mereka untuk pendidikan pasca sekolah menengah (Ross dkk., 2012). Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Populasi penelitian adalah siswa Latina di Amerika Serikat pada jenjang pendidikan SD,SMP,SMA dan Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-efficacy* dengan kinerja akademik pada siswa Latina di Amerika Serikat pada semua tingkat pendidikan.

Self-Efficacy merupakan kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam menuntaskan suatu hal dengan sukses. Artinya, ketika seorang individu memiliki *self-efficacy* yang tinggi, ia yakin bisa mengerjakan sesuatu. Konsep *self-efficacy* ini berhubungan dengan penilaian mengenai kemampuan diri dalam berprilaku jika dihadapkan pada tugas tertentu.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan positif dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Selain itu penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Hubungan Pola Asuh *Authoritative* dan *Self-Efficacy* dengan Kepuasan Belajar Siswa selama masa Pandemi.

Berdasarkan hipotesis yang telah dilakukan diperoleh adanya hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi yang ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien F reg = 41.931 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi R = 0.631 dengan $p < 0.05$ dan $r^2 = 0.398$. Bila dilihat dari koefisien determinan r^2 dari hubungan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan variabel terikat kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar (r^2) = 0,398 dapat disimpulkan bahwa pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, kontribusi keduanya dalam memunculkan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar 39.8%. Sedangkan 60,2 % lainnya dipengaruhi oleh variabel lainnya. Variabel yang dapat mempengaruhi antara lain berupa persoalan-persoalan aktual menyangkut permasalahan akademik, dinamika sosial di sekitar siswa, baik dengan keluarga, teman, maupun guru. Selain dari variabel lain yang juga dapat mempengaruhi kepuasan belajar siswa selama masa pandemi bisa juga dari prosedur dan teknik penelitian dalam merumuskan definisi operasional ke dalam item-item skala penelitian.

Dari hasil penelitian ini dapat dikatakan bahwa pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* memiliki hubungan positif terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, artinya

hubungan ketiga variable X1, X2 dan Y berbanding lurus, semakin baik pola asuh *authoritative* dan semakin tinggi *self-efficacy* siswa maka diikuti dengan tingginya kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Dukungan orang tua dalam bentuk pola asuh *authoritative* merupakan faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa. Dengan adanya partisipasi orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak secara moril dan materil mampu meningkatkan kepercayaan diri serta menanamkan keyakinan diri anak akan kemampuan yang dimilikinya, hal ini sesuai dengan pendapat Sopianti (2010) faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan belajar siswa berasal dari faktor eksternal yaitu keluarga, terutama orang tua yang memberikan kesempatan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri, tidak mengekang dan memberikan kebebasan dalam mengemukakan pendapat untuk masa depan yang lebih baik. Adanya perhatian dan bimbingan dari orang tua yang tidak mengekang serta memberikan kepercayaan kepada anak untuk dapat mengembangkan diri maka akan menimbulkan *self-efficacy* yang tinggi sehingga siswa akan berusaha meningkatkan diri sebagai pembelajar.

Stoltz (1997) mengatakan bahwa *self-efficacy* sebagai keyakinan akan penguasaan individu atas kehidupan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan. Kepercayaan yang ada dalam diri peserta didik untuk menjalankan suatu tugas sekolah akan memberikan dampak dan kontribusi perilaku yang positif yang saat ini sedang dihadapkan pada situasi sulit melakukan pembelajaran jarak jauh atau daring selama masa pandemi COVID-19. Sehingga dapat dikatakan pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* memberi sumbangan terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

Penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari *et al* (2020) , ditemukan bahwa kesiapan belajar daring berperan signifikan dalam menentukan kepuasan belajar daring. Kesiapan belajar daring ditentukan oleh beberapa faktor kunci agar pembelajaran berjalan efektif, yaitu layanan pendidikan *excellent*, fasilitas dan kualitas jaringan internet serta tingkat partisipasi siswa yang tinggi.

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh *authoritative*, *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi artinya hubungan kedua variabel adalah berbanding lurus atau searah, hasil yang didapat pada perhitungan ini adalah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh *authoritative*, *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Selain itu penelitian ini dapat membuktikan hipotesis yang mengatakan bahwa ada hubungan positif antara pola asuh *authoritative*, *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi r_{xy} sebesar 0.461 dengan $p < 0.05$, ini berarti bahwa semakin baik pola asuh authoritative akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Koefisien $r^2=0,212$, ini menunjukkan bahwa pola asuh authoritative memberikan sumbangan efektif sebesar 21,2 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh authoritative dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0.603$ dengan $p < 0.05$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* akan semakin meningkatkan kepuasan belajar siswa. Koefisien $r^2 = 0,364$ ini menunjukkan bahwa *self-efficacy* memberikan sumbangan efektif sebesar 36,4 % terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh authoritative dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan oleh koefisien F reg = 41.931 dengan $p < 0.05$, dan koefisien korelasi R = 0.631 dengan $p < 0.05$ dan $r^2 = 0.398$, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa

pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kepuasan belajar siswa selama masa pandemi, kontribusi keduanya dalam memunculkan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi adalah sebesar 39.8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh *authoritative* dan *self-efficacy* dengan kepuasan belajar siswa selama masa pandemi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, M. (2011). *Permasalahan Belajar dan Inovasi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Aina, S.I. (2015). *Effects of School Facilities on pupil's Satisfaction with Schooling in Ondo State, Nigeria*. Journal of Emerging Trends in Educational Research and Policy Studies (JETTERAPS) 6(2): 146-149.
- Al-Quran Terjemahan Per kata Departemen Agama RI. (2007). Bandung: Syaamil Al-Qur'an.
- Bakia, M., Shear, L., Toyama, Y., & Lasseter, A. (2012). Understanding the Implications of Online Learning for Educational Productivity. US Department of Education. *Office of Educational Technology*, 1-75.
- Baumrind, D. (1975). *Authoritarian vs. Authoritative Parental Control*. Dalam J.J Conger. 1975. *Contemporary Issues in Adolescent Development*. New York: Harper and Row
- Budiningsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Butt, B. Z., & Ur Rehman, K. (2010). A study examining the students satisfaction in higher education. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5446-5450.
- Drane, C., Vernon, L., & Shea, S. O. (2020). *The Impact of ' Learning at Home ' on The Educational Outcomes of Vulnerable Children in Australia during the COVID-19 Pandemic*. Literature Review Prepared by the National Centre for Student Equity in Higher Education. Curtin University, Australia.
- Dziuban, C., Moskal, P., Thompson, J., Kramer, L., DeCantis, G., & Hermsdorfer, A. (2015). *Student satisfaction with online learning: Is it a psychological contract?* Journal of Asynchronous Learning Network, 19(2). DOI:[org/10.24059/olj.v19i2.496](https://doi.org/10.24059/olj.v19i2.496)
- Gunarsa, S. D. (2004). *Bunga Rampai Psikologi Perkembangan: Dari Anak Sampai Lanjut Usia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). *Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning)*. Jurnal Al-Ta'dib, 8(1), 117-140. <https://doi.org/10.31332/ATDB.V8I1.396>
- Hakim. (2000). *Belajar secara Efektif: Panduan Menemukan Teknik Belajar, Memilih Jurusan, dan Menentukan Cita-cita*. Jakarta: Puspa Swara.
- Harold Manzano-Sanchez, Carliss outley, Jorge E. Gonzales, david Matarrita-Cascade (2018). *The Influence of Self-Efficacy Belief in the Academic Performance f Latina/o Students in the United States: A Systematic Literature Review*. Journal of Behavioral Sciences 2018, Vol 40(2) 176-209. <https://doi.org/10.1177/0739986318761323>
- Issa, R., & Jaaron, A. A. M. (2017). Measuring e-learning readiness: The case of Palestinian public secondary schools. *International Journal of Technology Enhanced Learning*, 9(4), 319-338 <https://doi.org/10.1504/IJTEL.2017.087792>
- Joseph Dewits.S, W.Bruce Walsh. (2020). *Self-Efficacy and College Student Saticfaction*. Journal of Career Assessment, 10(3),315-326. <https://doi.org/10.1177%2F10672702010003003>
- Kamus Besar Bahasa Indonesia online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/membaca> diakses pada tanggal 10 Maret 2020
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, (2020). *Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana Covid-19 di Indonesia*. Suat Edaran Sekretaris Jendral No.15 Tahun 2020
- Kumalasari, D., & Akmal, S. Z. (2020). Resiliensi akademik dan kepuasan belajar daring di masa pandemi COVID-19: Peran mediasi kesiapan belajar daring. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 9(2), 353-368.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Tekonologi Pendidikan*, 7(1), 23-33 <http://journal.uny.ac.id/index.php/jitp>
- Ormrod, J. E. (2008). Psikologi pendidikan edisi keenam. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Riyana, C. (2019). *Produksi Bahan Pembelajaran Berbasis Online*. Universitas Terbuka.
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Jakarta : Prenada Media Group
- Sari, P. (2015). Memotivasi belajar dengan menggunakan e-learning. *Ummul Qura*, 6(2), 20-35.
- Sekaran, U. (2006). Metodologi penelitian bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Sitompul, H., & Ardansyah, M. (2017). *Statistika Pendidikan Teori dan Cara Perhitungan*. Medan: Perdana Publishing
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta



- Suharyanto, A. (2015). Pendidikan dan Proses Pembudayaan dalam Keluarga, *JUPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 7 (2) (2015): 162-165.
- Suharyanto, A., Fernanda, F., Jamaludin, J., Hodriani, H., Wiflihani, W., Muhajir, A., & Lubis, Y.A., (2021), School Readiness in the New Normal Era of Online Teaching and Learning at Junior High School, Proceedings of the International Conference on Industrial Engineering and Operations Management Sao Paulo, Brazil, April 5 - 8, 2021.
- Tawai, A., Suharyanto, A., Putranto, T. D., de Guzman, B. M., & Prastowo, A. A. (2021). Indonesian covid-19 issue on media: review on spiral of silence application theory. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 286-301.
- Vitasari, I. (2016). *Kejenuhan (Burnout) Belajar di Tinjau dari Tingkat Kesepian dan Kontrol Diri pada Siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Wu, Y. C., Hsieh, L. F., & Lu, J. J. (2015). What's the relationship between learning satisfaction and continuing learning intention?. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 191, 2849-2854.
- Yatim, D.I., dan Irwanto. 1991. *Kepribadian Keluarga dan Narkotika*. Jakarta: Arcan
- Yulianingsih, W., Suhanadji, S., Nugroho, R., & Mustakim, M. (2020). Keterlibatan Orangtua dalam Pendampingan Belajar Anak selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1138-1150.